

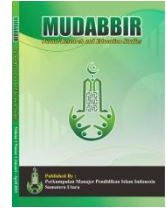


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Desain Bahan Ajar dan Sumber Belajar Berbasis Pengalaman Belajar dan Outcome di Tingkat Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi

Ummi Nadrah Nasution¹, Siti Qomariah², Anggie Sri Utari³, Siti Halimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: ummi0331234026@uinsu.ac.id², siti0331234028@uinsu.ac.id³, anggie0331234003@uinsu.ac.id⁴, sitihalimah@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang pengalaman pembelajaran berbasis hasil (outcomes-based learning) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pengembangan spiritual dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat melampaui sekadar pencapaian akademis dengan menitikberatkan pada transformasi perilaku dan internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hasil yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, penghayatan spiritual, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Hasil, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Spiritual, Pembelajaran Kontekstual, Aplikasi Nilai Keagamaan.

ABSTRACT

This study aims to design an outcomes-based learning experience in Islamic Religious Education (PAI) that focuses on spiritual development and the application of religious values in real life. This approach is expected to go beyond mere academic achievement by emphasizing behavioral transformation and internalization of students' religious values. The research method used is a qualitative study with a library research approach. Data were collected through document analysis in the form of books, journals, and scientific articles. The results of the study indicate that outcomes-based learning designed with a contextual approach and based on real experiences can improve students' religious understanding, spiritual appreciation, and skills in applying religious teachings in everyday life. Thus, PAI learning not only functions as a transfer of knowledge, but also as a means of character and spirituality formation that is relevant to the challenges of modern life.

Keywords: *Outcome Based Learning, Islamic Religious Education, Spiritual Development, Contextual Learning, Application of Religious Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada pencapaian kognitif berupa penguasaan materi ajar, tanpa memperhatikan pengembangan sikap, keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman konsep keagamaan dengan praktik keagamaan yang dilakukan peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Paradigma outcomes-based learning (pembelajaran berbasis hasil) menawarkan solusi yang lebih holistik, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor. Pendekatan ini menekankan pada hasil belajar yang dapat diamati, diukur, dan berdampak langsung pada perilaku serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana transformasi yang signifikan, tidak hanya pada pemikiran tetapi juga dalam perilaku dan spiritualitas peserta didik.

Pengembangan spiritual peserta didik melalui PAI menjadi semakin relevan di era modern ini, di mana krisis moral, degradasi nilai-nilai spiritual, serta tantangan globalisasi kerap memengaruhi perkembangan karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata, pembelajaran kontekstual, dan pemberdayaan nilai-nilai agama sebagai pedoman kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengevaluasi model pembelajaran berbasis hasil dalam PAI yang berfokus pada pengembangan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu

menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada hasil nyata dalam kehidupan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari obyek yang diteliti dengan menggunakan pengumpulan data, serta diselesaikan hingga ke akarnya (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mustofa, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan agar memperoleh data informasi yang didapat dari berbagai sumber tulisan (Mustofa, 2019). Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang didapat berasal dari buku dan artikel jurnal yang membahas atau terkait desain bahan ajar dan sumber belajar PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Secara umum, bahan ajar mencerminkan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa selama kegiatan pembelajaran. Penyusunan bahan ajar yang baik dilakukan secara sistematis agar siswa dapat mempelajari kompetensi dasar dengan alur yang runtut dan logis. Dalam konteks pembelajaran, bahan ajar berfungsi sebagai panduan utama baik bagi siswa maupun guru, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bahan ajar mencakup segala bentuk bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*, bahan ajar dapat berupa bahan tertulis, seperti modul, buku pelajaran, lembar kerja siswa (LKS), atau panduan belajar mandiri, maupun bahan tidak tertulis, seperti video pembelajaran, audio, animasi, simulasi, atau media digital lainnya. Bahan ajar yang dirancang secara menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar serta mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Lebih jauh, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam menyusun bahan ajar, penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial-budaya tempat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, bahan ajar dapat menjadi sarana yang tidak hanya mendukung

pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Adapun sumber belajar (learning resources) merupakan segala hal yang mencakup semua sumber, baik berupa data, orang, maupun benda, yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun terintegrasi, untuk memudahkan mereka mencapai tujuan atau kompetensi tertentu (Cahyadi, 2019). Pada tahun 1972, Ely mendefinisikan sumber belajar dalam empat kategori: 1) materi, 2) peralatan dan perlengkapan, 3) orang, dan 4) kondisi/setting. Namun, pada tahun 1977, definisi ini berkembang menjadi empat komponen: 1) klasifikasi, 2) jarak dari sumber daya, 3) media, dan 4) sumber daya yang didesain (AECT, 1977). Seiring kemajuan teknologi pendidikan, Alan Januszowski (2001) memperluasnya menjadi pesan, orang, materi, perangkat, teknik, dan setting.

Sementara itu, Hafid menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dirancang atau tersedia di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan, baik secara individu maupun bersama-sama, untuk membantu siswa dalam belajar (Hafid, 2011). Sumber belajar dilihat dari fungsinya merupakan bagian dari teknologi pendidikan dan melibatkan berbagai komponen sistem pembelajaran yang didesain (Manurung, et.al 2023). Teknologi pembelajaran sendiri hanya mencakup komponen sistem pembelajaran yang dirancang khusus. Dalam istilah yang lebih sederhana, sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mendukung tujuan pembelajaran. Drotner (2006) menambahkan bahwa konteks dan tujuan pembelajaranlah yang menentukan apakah sesuatu dapat disebut sebagai sumber belajar, bukan teknologinya sendiri (Cahyadi, 2019).

Jika dilihat dari seluruh definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah mencakup segala hal yang digunakan untuk mempermudah proses belajar, dan mendukung pembelajaran yang disediakan oleh pengajar dan siswa, seperti data, orang, dan sebagainya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan pemilihan sumber belajar Dick dan Carey (2005) mengatakan bahwa kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, Ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri, Ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama, dan Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil

pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2013).

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Prastowo, 2013).

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual antara lain:
 - a. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
 - a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun fungsi dari sumber belajar, antara lain sebagai berikut (Morison, 2004).

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, melalui percepatan laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan pengurangan beban guru/dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar murid/mahasiswa.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, melalui: pengurangan kontrol guru/dosen yang kaku dan tradisional serta pemberian kesempatan kepada murid/mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, melalui: perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, melalui: peningkatan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi serta penyajian data dan informasi

secara lebih konkrit.

5. Memungkinkan belajar secara seketika, melalui: pengurangan jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit dan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, melalui: pemanfaatan secara bersama yang lebih oleh luas tenaga tentang kejadian-kejadian yang langka, dan penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berbasis sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti: memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan, dan seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia.

Teknik Penyusunan Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Teknik penyusunan bahan ajar merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan. Berikut adalah teknik dalam penyusunan bahan ajar (Hulopi, 2024):

1. Analisis SK-KD-Indikator

Proses ini dimulai dengan menganalisis Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pencapaian kompetensi. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dari sini, penyusun bahan ajar dapat menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik dan mengidentifikasi materi inti yang perlu diajarkan. Indikator ini juga menjadi dasar untuk merancang evaluasi pembelajaran yang relevan.

2. Analisis Sumber Belajar

Setelah menentukan kompetensi dan indikator, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar dapat berupa buku teks, modul, internet, video, jurnal, maupun sumber lokal yang relevan. Pada tahap ini, penyusun bahan ajar harus mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran. Sumber yang dipilih juga harus mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi inklusif.

3. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, penyusun bahan ajar memilih dan menentukan bahan yang paling sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar yang dipilih harus mencakup materi inti, aktivitas pembelajaran yang variatif, serta media pendukung yang mampu menarik perhatian peserta didik. Pada tahap ini, penting untuk merancang bahan ajar secara sistematis, runtut, dan menarik, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, bahan ajar juga

harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Proses penyusunan bahan ajar ini tidak hanya membantu guru dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Hasil akhirnya adalah bahan ajar yang relevan, terstruktur, dan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

Gambar Alur Analisis Penyusunan Bahan Ajar



Adapun teknik pemanfaatan sumber belajar, (Hulopi, 2024) antara lain:

1. Memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,
2. Menentukan sumber belajar apa yang tersedia secara fisik bagi pembelajar.
3. Memilih sumber belajar yang paling aman digunakan oleh pembelajar.
4. Memastikan sumber belajar yang dipilih dapat meningkatkan motivasi belajar.
5. Sumber belajar apa yang paling nyaman bagi pengajar.
6. Memastikan peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut.
7. Memastikan tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan sumber belajar tersebut

Adapun teknik menilai kesesuaian bahan ajar merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa bahan ajar dan sumber belajar yang disusun memenuhi standar kualitas dan relevansi untuk mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah pengembangan dari kriteria penilaian kesesuaian bahan ajar (Hulopi, 2024)::

1. Kelayakan Isi

Bahan ajar harus memenuhi aspek kelayakan isi yang mencakup:

- a. Kesesuaian dengan SK dan KD, yakni materi yang disusun harus relevan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
- b. Kesesuaian dengan perkembangan siswa, yakni materi harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa agar dapat dipahami dengan baik.
- c. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, yakni bahan ajar harus memenuhi

kebutuhan spesifik pembelajaran, seperti mendukung pembelajaran tematik atau berbasis proyek.

- d. Kebenaran substansi materi pembelajaran, yakni informasi yang disajikan harus akurat, valid, dan sesuai dengan sumber terpercaya.
- e. Manfaat untuk penambahan wawasan, yakni materi harus memberikan nilai tambah berupa pengetahuan atau keterampilan baru yang dapat diterapkan oleh siswa.
- f. Kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai sosial, yakni bahan ajar harus mengintegrasikan nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang positif untuk membentuk karakter siswa.

2. Kebahasaan

Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus memenuhi kriteria kebahasaan berikut:

- a. Keterbacaan, yakni penggunaan bahasa harus sederhana, jelas, dan mudah dipahami sesuai dengan usia dan kemampuan siswa.
- b. Kejelasan informasi, yakni informasi harus disampaikan dengan cara yang logis dan tidak membingungkan.
- c. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, yakni bahan ajar harus mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk memastikan profesionalisme dan keakuratan.
- d. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien, yakni bahasa yang digunakan harus singkat, padat, dan fokus pada poin penting, tanpa mengurangi kejelasan isi.

3. Penyajian

Aspek penyajian mencakup cara bahan ajar disusun dan disampaikan kepada siswa.

Hal ini meliputi:

- a. Kejelasan tujuan pembelajaran, yakni bahan ajar harus mencantumkan indikator pencapaian kompetensi yang jelas agar siswa memahami tujuan belajar.
- b. Urutan sajian, yakni materi harus disusun secara sistematis dan runtut, dari konsep dasar hingga konsep yang lebih kompleks.
- c. Pemberian motivasi dan daya tarik, yakni bahan ajar harus mampu menarik perhatian siswa, misalnya melalui cerita inspiratif, pertanyaan pembuka, atau visual yang menarik.
- d. Bahan ajar harus mendorong siswa untuk aktif, misalnya melalui pertanyaan, tugas refleksi, atau latihan interaktif yang merangsang respon.
- e. Kelengkapan informasi, yakni semua materi yang diperlukan untuk memahami topik harus disertakan secara lengkap dan tidak meninggalkan kesenjangan.

4. Kegrafikaan

Aspek grafis berfokus pada tampilan visual bahan ajar untuk meningkatkan daya tarik dan kemudahan penggunaannya. Kriteria ini mencakup:

- a. Penggunaan font yang jelas, yakni jenis dan ukuran font harus mudah dibaca. Disarankan menggunakan font sans-serif seperti Arial atau Calibri untuk teks utama, dengan ukuran minimal 12 pt.
- b. Tata letak (layout) yang tepat, yakni penempatan teks, gambar, tabel, dan elemen lainnya harus rapi dan tidak membingungkan, dengan margin yang proporsional.

- c. Ilustrasi, foto dan gambar yang digunakan harus relevan, berkualitas tinggi, dan mendukung penjelasan materi.
- d. Desain tampilan yang baik, yakni warna dan elemen grafis harus dipilih dengan hati-hati agar menarik namun tetap nyaman di mata. Hindari penggunaan warna yang terlalu mencolok atau terlalu banyak kombinasi warna.

Dengan memperhatikan keempat aspek di atas, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga menarik secara visual dan mudah dipahami oleh siswa. Penilaian kesesuaian ini harus dilakukan secara menyeluruh sebelum bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun teknik/kriteria menilai kesesuaian sumber belajar, antara lain (Hulopi, 2024):

1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran,
2. Ketersediaan sumber setempat, artinya bila sumber belajar yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka sebaiknya dibeli atau dirancang atau dibuat sendiri,
3. Ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas yang cukup untuk mengadakan sumber belajar tersebut,
4. Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan sumber belajar yang bersangkutan untuk jangka waktu yang relatif lama, dan Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang relatif lama.

KESIMPULAN

Sumber belajar adalah mencakup segala hal yang digunakan untuk mempermudah proses belajar, dan mendukung pembelajaran yang disediakan oleh pengajar dan siswa, seperti data, orang, dan sebagainya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti: memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan, dan seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia.

REFERENSI

- Cahyadi, Ani. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Banjarmasin: Laksita.
- Dick, Walter & Reiser, Robert A. (1989). *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ely, D. H. (ed.), (1972). "The Field of Educational Technology: A Statement of Defenition" *Audiovisual Instruction* 17, 8, 36-43.
- G. R. Morrison, (2004). *Designing Effective Instruction*, New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Hulopi, M.S (2024). TEKNIK DAN LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI. *Journal of Islamic Education Manajemet Research*.
- Januszowski, Alan, (2001). *Educational Technology: The Development of a Concept* (Englewood: LU.Inc.).
- Manurung, H. M, et.al. (2023). *Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Jakarta: G-Press.
- Putra, M. I, & Yulianti, R. (2022). "Tantangan dan Peluang Desain Sumber Belajar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 45-58.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetha
- Suyanto. (2020). "Pentingnya Pengalaman Belajar dalam Proses Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-134.
- Syah, Darwyn, dkk. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: GP Press.
- Walter Dick and James O Carey, (2005). *The Systematic Design of Instruction*, Boston: Longman,
- Warsita, Bambang, (2008). "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar", *Jurnal Teknodik*, 12 (1), 67-78.
- Zainal Arifin Ahmad. (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia.